

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Untuk menganalisis permasalahan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Michel Foucault yaitu teori pengetahuan dan kuasa, pemilihan teori ini dirasa sudah relevan dengan rumusan masalah dan topik pembahasan dalam menganalisis penelitian yang telah diajukan tersebut. Pemilihan teori tersebut digunakan guna melihat relasi pengetahuan dan kebijakan diantara tokoh agama di FKUB Kab. Kediri dalam keputusan pendirian rumah ibadat.

#### A. Biografis Michel Foucault

Michel Foucault lahir di Poitiers, Prancis, tahun 1926. Ia hidup dalam sebuah keluarga Katolik yang taat dimana ayahnya adalah seorang praktisi kedokteran, yakni seorang ahli bedah. Karenanya, ia diharapkan mengikuti karir sang ayah. Tetapi ia justru lebih tertarik pada sejarah, filsafat, dan psikologi ketimbang kedokteran. Namun kita bisa melihat bahwa arus pemikiran Foucault ditamatkan di kotanya. Selepas kolese, pada 1943, ia memasuki Lycee Henry IV (salah satu sekolah persiapan untuk Ecole Normale Superieure) dan Ecole Normale.<sup>2</sup>

Di antara guru-gurunya adalah filsuf Hegelian Jean Hippolyte, filsuf sains Georges Canguilhem dan Georges Dumezel, dan Marxis-

---

<sup>2</sup> Abdullah Khozin, "Kekuasaan Michel Foucault", *Teosofi*, Volume 2 Nomor 1 (Juni, 2012), 133-136.

strukturalis Louis Althusser. Marxisme, eksistensialisme, dan kemudian, strukturalisme adalah garis yang dominan selama masa-masa pembentukan dalam pemikiran Foucault di Ecole Normale, dan karyanya dapat dilihat sebagai sangat menentang pada Marxisme Sartrean. Sebagaimana temannya, Deleuze, oeuvre Foucault sangat ditandai oleh pengaruh Nietzsche dan sangat menentang ajaran humanistik dari Marxisme eksistensialis. Kesetiaan Foucault pada konsep Cartesian tentang diri, kecondongannya untuk membangun sebuah narasi besar dan peran sangat penting pada praksis.

Ia lahir pada 1904 di Castelnaudary, Prancis Barat Daya. Setelah lulus dari Ecole Normale Supérieure pada 1924, ia belajar kedokteran yang memungkinkannya mengajar dan melakukan penelitian dalam bidang sejarah dan filsafat ilmu. Pada 1955, setelah beberapa waktu menjadi Inspektur Jenderal di Departemen Pendidikan, ia menduduki jabatan Dekan Fakultas filsafat di Sorbonne. Ia menjadi salah satu pelopor bagi munculnya strukturalisme awal dengan menggoyahkan anggapan-anggapan dasar fenomenologi dan positivisme. Setelah belajar di Ecole Normale, ia kemudian intens mempelajari sejarah psikiatri. Pada tahun 1950-1951 ia menjadi asisten Louis Althusser sebagai instruktur psikologi di bekas almamaternya. Pada saat bersamaan ia mengadakan serangkaian riset mengenai abnormalitas. Foucault kembali ke rumah sakit Sainte-Anne yang pernah menganggap dan merawatnya sebagai pasien gila. Di sana ia membantu mengadakan eksperimen-eksperimen yang menggunakan

peralatan sinar *electro-encephalographic*. Melalui peralatan ini, ia berusaha menganalisis berbagai abnormalitas yang disebabkan oleh rangkaian kekacauan otak dan berbagai faktor *neurologis*.

Selama di rumah sakit jiwa tersebut, ia juga sangat serius mempelajari artikel-artikel, buku-buku dan kasus-kasus psikiatrik yang ditangani oleh psikiater Ludwig Binswanger. Pada tahun 1955, ia mulai menjadi dosen tamu di University of Uppsala, Swedia. Selama di Universitas itulah minatnya terhadap sejarah psikiatri makin memuncak. Peralannya adalah tanpa diduga perpustakaan Universitas Uppsala mempunyai sedemikian banyak koleksi arsip-arsip mengenai rumah sakit jiwa di abad ke-18-19. Dari periode Uppsala ini, ia menghasilkan buku-buku yang bernuansa psikiatri, yakni *Madness and Civilization* dan *The Birth of Clinic*. Kedua buku ini merupakan *entry-point* untuk menarik hubungan antara sejarah psikiatri dan kekuasaan.

Pada 1975, ia menerbitkan *Discipline and Punish*, sebuah sejarah hukuman dan hukuman penjara, yang memiliki pengaruh luas tetapi kurang diterima di Perancis. Walaupun ditulis lebih berdasarkan genealogi Nietzsche ketimbang metode arkeologinya yang lebih awal, karya ini memuat sejumlah tema dalam karyanya yang lebih awal, terutama peran ilmu sosial dalam pembentukan teknik-teknik disipliner baru. Analisis genealogi dan kritik analogi juga menjadi sentral dalam volume 3 *The History of Sexuality*. Salah satu tujuan utamanya di sini adalah diskursus psikoanalitik dan "*hipotesis represi*" yang menyertainya. Beberapa volume

tentang sejarah seksualitas telah direncanakan, tetapi ia tiba-tiba meninggal dunia pada 25 Juni 1984 akibat AIDS. Kematian akibat AIDS tersebut, bagi Foucault merupakan suatu deathwish, yaitu suatu kematian yang memang dirindukan.

## **B. Kekuasaan dan Pengetahuan**

Foucault dalam sepanjang perjalanan studi intelektual yang menjadi pembicaraan sentral adalah relasi pengetahuan dan kuasa. Namun dalam hal ini Foucault dari keseluruhan karya yang ditulisnya, tidak menjelaskan secara eksplisit tentang relasi pengetahuan dan kuasa. Dalam karya buku yang ditulis dengan judul *Power/Knowledge* baru mulai menjelaskan tentang relasi pengetahuan dan kuasa. Akan tetapi Foucault baik dalam tulisan, diskursus kelas dan wawancaranya, tidak membicarakan secara menyeluruh antara relasi pengetahuan dan kuasa. Hal ini pada akhirnya mempersulit untuk mempelajari relasi pengetahuan dan kuasa untuk lebih jauh lagi.<sup>3</sup> Hal yang selalu dibicarakan Foucault yang bertema seperti disiplin, kegilaan, seksualitas dan dari pada itu mempelajari cara kerja pengetahuan dan kekuasaan. Foucault lebih *consen* membahas kekuasaan daripada pengetahuan dalam studi-studi tematiknya.

Oleh sebab itu. Proses pembahasan relasi pengetahuan dan kuasa akan bertolak dari pemahaman Foucault tentang kekuasaan. Konsep yang diberikan Foucault tentang kekuasaan sangatlah berbeda pada umumnya,

---

<sup>3</sup> Umar Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik", *Al-Khitabah*, Vol. III, No. 1, (Juni, 2017), 118-122

artinya tidak mengarah pada kecenderungan bahwasanya kekuasaan adalah percaturan politik, kursi jabatan atau hak-hak istimewa yang dimiliki suatu kelompok kecil atau tindakan represif, otoriter dan koersif yang dilakukan oleh elite politik, melainkan kekuasaan dimaknai secara positif dan produktif.

Kekuasaan yang sah dan memiliki legalitas secara hukum yang dijalankan terhadap lingkup lain yang mendasarkan pada suatu konsensus. Menurut pandangan Foucault konsep kekuasaan yang demikian tidak dapat dilihat dan ditangkap secara kompleks dalam relasi kekuasaan dan masyarakat modern. Konsep kekuasaan pada masyarakat modern adalah *disciplinary power* dan itu bukan konsep kekuasaan yang didapatkan berlandaskan otoritas untuk mengontrol/mengatur yang lain melainkan kekuasaan yang berfungsi dalam dan berhubungan pada relasi sosial, seksualitas, ekonomi dan keluarga. Pada konteks ini kekuasaan bukan hanya persoalan legalitas tindakan dan melakukan penghukuman dalam proses kontrol terhadap yang lain, akan tetapi lebih condong pada normalisasi tindakan yang dibentuk dengan memanfaatkan kemampuan produktif dan reproduktif manusia.

Dalam konsep *Disciplinary power* manusia beroperasi terhadap tubuh untuk mendapatkan normalisasi kekuasaan diri dan membentuk proses pembiasaan-pembiasaan dalam tubuh terhadap tindakan/prilaku dan memposisikan subjek sebagai efek dan laju kendaraan bagi kekuasaan. Menundukan perilaku manusia melalui kepatuhan dan ketaatan hukum itu

negatif (*Sovereign power*). Sedangkan *disciplinary power* itu produktif. Maka sebab itu, menurut pemahaman Foucault, objek bagi pengetahuan dan kekuasaan adalah kendaraan subjek modern.<sup>4</sup>

Menurut pemahaman Foucault, konsep kekuasaan tidak dipahami dalam konteks kepemilikan suatu kelompok atas institusinya dan suatu mekanisme yang membentuk aturan-aturan untuk memastikan ketundukan masyarakat dengan Negara. Kekuasaan bukanlah konsep dominasi atas kuasa terhadap yang lain dalam hubungan mendominasi dan yang didominasi, bukan juga suatu hal kedalatan suatu institusi atau negara hukum yang memiliki kontrol/kendali terhadap individu-individu atau kelompok masyarakat.

Dalam hal ini, Foucault memandang bahwa kekuasaan harus dipahami sebagai suatu bentuk relasi-relasi kekuatan yang bersifat imanen dalam suatu ruang dimana suatu kekuasaan itu dijalankan. Kekuasaan semestinya dipahami sebagai sesuatu yang melanggengkan/mempererat relasi kekuatan itu, yang membentuk suatu rantai-rantai atau semacam sistem dari relasi itu, atau justru yang mengisolasi mereka dari yang lain dari suatu relasi kekuatan. Oleh karena itu, kekuasaan merupakan strategi di mana relasi kekuatan adalah dampak dari pada itu. Persoalan kekuasaan bukanlah persoalan kepemilikan kursi, dalam konteks siapa menguasai siapa atau siapa. Kekuasaan itu tersebar, berada di mana-mana

---

<sup>4</sup> George Ritzer. *Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 94.

(*omnipresent*), imanen terdapat dalam setiap relasi sosial. Hal ini bukan karena kekuasaan itu memiliki kemampuan mengoperasikan segala sesuatu hal di bawah kondisi ketidaknampakannya/absurd, melainkan karena kekuasaan selalu diproduksi dalam setiap waktu dan setiap relasi. Kekuasaan itu ada di mana-mana bukan karena ia merengkuh segala sesuatu melainkan karena ia datang dari penjuru arah manapun.

Dalam bukunya *The History of Sexuality* Vol. I, Foucault menunjukkan ada lima proposisi mengenai apa yang dimaksudnya dengan kekuasaan, yakni

- a. Kekuasaan bukan sesuatu yang didapat, diraih, digunakan, atau dibagikan sebagai sesuatu yang dapat digenggam atau bahkan dapat juga punah; tetapi kekuasaan dijalankan dari berbagai tempat dari relasi yang terus bergerak.
- b. Relasi kekuasaan bukanlah relasi struktural hirarkhis yang mengandaikan ada yang menguasai dan yang dikuasai.
- c. Kekuasaan itu datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi *distingsi binary* opositions karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya.
- d. Relasi kekuasaan itu bersifat intensional dan non-subjektif.
- e. Di mana ada kekuasaan, di situ pula ada anti kekuasaan (*resistance*).

Bagi Michael Foucault, *power knowledge* merupakan suatu kekuatan di dalam ilmu pengetahuan yang diperoleh setiap individu. Kekuasaan di sini diartikan sebagai pemimpin dalam bidang keilmuan atau ilmu pengetahuan. Kekuasaan memiliki sifat yang sangat luas sama dengan lembaga sosial. Sehingga dapat diartikan tidak ada ruang yang bersifat bebas setiap celah-celah jaringan. Relasi-relasi dari kekuasaan ini sebenarnya saling terhubung satu sama lain, seperti kekerabatan dan keluarga. Hal tersebut sekaligus menjadi pemeran dalam pengondisian maupun yang terkondisikan. Hubungan-hubungan tersebut juga tidak hanya berbentuk larangan maupun hukuman, melainkan mempunyai bentuk yang beranekaragam.<sup>5</sup> Di dalam *power knowledge* memusatkan perhatian kekuasaannya terhadap diri (individu) dan orang lain, melalui produksi kekuasaan.<sup>6</sup> Di dalam pengetahuan tersebut, semua orang bisa menguasai segala hal baik dalam pemerintahan ataupun masyarakat. Akan tetapi, kekuasaan terhadap ilmu pengetahuan ini juga mampu mengatur diri kita sendiri. Apabila orang itu berilmu, maka dia akan mengetahui apa saja yang merupakan kekuarangan dari mereka, tidak hanya di situ saja, namun dia juga mengatur orang lain. Dalam perkembangan *power knowledge* tersebut yang memunculkan namanya *bio-power*, di mana hal itu merupakan satu bentuk kekuasaan yang dapat menguasai atau

---

<sup>5</sup> Santoso Yudhi, *Michel Foucault Power / Knowledge* (Jakarta: PT. Buku Seru, 2017 ), 184.

<sup>6</sup> M. Ramin Magfur, *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab* (Yogyakarta: Sociality, 2017 ), 225.

mengatur kehidupan manusia pada tingkat populasi  
masa atau masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Akhyar Lubis, *Postmodernisme Teori Dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014 ), 80-81.